

ANALISIS SEMIOTIKA KARIKATUR TIGA MALARANGENG PADA SAMPUL DEPAN MAJALAH TEMPO EDISI 17-23 DESEMBER 2012

Ulfa Yuniati

Universitas Muhammadiyah Bandung,

ulfa.yuniati@gmail.com

Abstrak

Karikatur merupakan tanggapan atau opini secara subjektif terhadap suatu kejadian, tokoh, seratus soal, pemikiran atau pesan tertentu. Gambar karikatur merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar karikatur tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar karikatur adalah makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar karikatur tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (signal) yang dinamakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima). (Panuti & Zoest, 2003)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian semiotika mengenai makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam karikatur sampul depan majalah *Titanic*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Pierce yang menganalisis mengenai representasi makna interpretan, sign, objek serta ideologi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode semiotika Pierce karena penulis menganggap metode ini memiliki kerangka analisis yang mampu membantu penulis menjawab tujuan dari penelitian ini. Selain karena ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, teks itu bersifat polisemi (multimakna) dan arbitrer (manasuka). Sehingga tak heran bila hasil penelitian ini sangat subjektif sesuai interpretasi dan pengetahuan penulis terhadap teks.

Teknik kajian teks ini dilakukan dengan cara menelaah materi-materi terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam karikatur sampul *Tempo* yang menampilkan sosok 3 Malarangeng.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis merupakan karikatur Tiga Malarangeng pada halaman depan majalah *Tempo*.

Hasil representasi dijelaskan bahwa Tiga Malarangeng menikmati hasil kerjanya dengan memegang gulungan dollar dan memegang kantung uang di atas perahu yang di arah kiri dan kanan terlihat alat pancing.

Hasil analisis ideologi bahwa adanya pencitraan di dalamnya. Karikatur tersebut merupakan pandangan umum sebuah media cetak terhadap suatu permasalahan. Kemudian permasalahan yang diambil oleh *Tempo* adalah permasalahan kasus korupsi yang sedang hangat-hangatnya di tahun 2012.

Kata kunci: *representasi, karikatur, semiotika, ideologi*

PENDAHULUAN

Media massa memiliki beberapa fungsi sosial, yaitu fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi hiburan, fungsi menghubungkan, fungsi control sosial, dan fungsi membentuk pendapat umum (Arifin, 2003:96).

Salah satu bentuk media massa adalah majalah. Fungsi terpenting majalah yaitu sebagai penyampai dan penafsir informasi, melalui sajian analisisnya yang panjang lebar. (William L Rivers, 2004) .

Fungsi sosial menegaskan bahwa karikatur sebagai gambar komunikasi massa tidak hanya menyampaikan kritik sosial, akan tetap juga dapat mendorong terbentuknya pendapat umum khalayaknya, sehingga memungkinkan munculnya pro dan kontra tentang nilai berita di dalamnya. (Yanuartha & Sukmi, 2013)

Penggiringan khalayak yang didasari perspektif majalah adalah bentuk dari ideologi media. Hasil dari ideologi dapat dilihat dari produk berita yang dihasilkan di media massa. Produk berita yang paling jelas tampak yakni pada karya bentuk *views* (pandangan), diantaranya artikel, tajuk rencana, pojok, dan surat pembaca serta karikatur

Gambar karikatur adalah karya pribadi dan produk suatu keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, maupun bagaimana di amemilih tema atau isu yang tepat. Karikatur merupakan tanggapan atau opini secara subjektif terhadap suatu kejadian, tokoh, seratus soal, pemikiran atau pesan tertentu. Gambar karikatur merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar karikatur tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar karikatur adalah makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar karikatur tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (signal) yang dinamakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima). (Panuti & Zoest, 1996)

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik non verbal yang cukup efektif dan mengena baik dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. (Setiawan 2002:48)

Tempo membuat karikatur 3 Malarangeng dengan sambil menggotong uang dolar AS sedangkan Choel adiknya digambarkan memegang kantung uang dengan tanda mata uang Poundsterling.

Menurut hasil pengamatan peneliti *Tempo* memilih karikatur Tiga Malarangeng berdasarkan kasus yang sedang hangat-hangatnya yakni korupsi. Tidak hanya kasus Angelina Sondakh, sebelumnya adalah kasus dan di penghujung tahun 2012 Andi Malarangeng diduga kuat ikut terlibat kasus korupsi proyek Hambalang yang juga berasal dari partai Demokrat. Kemudian nama Rizal Malarangeng diduga ikut terlibat dalam kasus proyek Hambalang tersebut. Karena 3 Malarangeng disebut-sebut terlibat dalam kasus Proyek Hambalang beberapa kali di media.

Menurut situs KPK, Andi Zoelkarnaen Mallarangeng alias Choel Mallarangeng diduga melawan hukum dan menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri atau orang lain terkait kasus Hambalang. Tiga tahun lalu, sang kakak, Andi Mallarangeng dinyatakan sebagai tersangka oleh KPK dalam kasus pembangunan sarana olahraga Hambalang, Bogor, Jawa Barat. (BBC, 2015)

Gambar 1

Karikatur Sampul *Tempo* edisi 17-21 Desember 2012



Sumber: *Tempo* 17-23 Desember 2012

Sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing, setiap media massa memiliki pandangannya sendiri mengenai peristiwa ini. Majalah *Tempo* 17-23 Desember 2012 menggambarkan sosok 3 Malarangeng yang sama-sama lagi memegang uang, yang Choel memegang sekantong uang poundsterling sedangkan Andi dan Rizal Malarangeng menggotong uang dolar AS. Menurut pandangan penulis *Tempo* mengeluarkan edisi ini adalah 3 Malarangeng terlibat dalam kasus korupsi Hambalang dengan mimiknya yang senang berhasil mencuri uang begitu banyaknya, disimbolkan dalam uang Poundsterling dan dolar AS yang bernilai tukar tinggi.

Karikatur tentunya tidak terlepas dari ideologi media massa. Proses produksi terjadinya karikatur tersebut merupakan representasi dari seorang karikatur. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah mengacu pada proses produksi makna melalui bahasa. Merepresentasikan berarti menggambarkan/mendeskripsikan sesuatu. Representasi pada karikatur penting dikarenakan karikatur merupakan salah satu bentuk *views*/pandangan yang dapat merangkai suatu persepsi pembaca mengenai isu yang terkandung. (Barker, 2000)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotik yang berasal dari Pierce mencari makna karikatur 3 Malarangeng yakni interpretan, representamen, dan objek yang memunculkan ideologi dalam karikatur pada sampul *Tempo* edisi 17-23 Desember 2012. Penulis menggunakan metode semiotika Pierce sebagai pisau analisa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana *Tempo* merepresentasikan sosok 3 Malarangeng dalam karikatur di sampul *Tempo* Jakarta edisi 17-23 Desember 2012 dengan makna interpretan, representasi, dan objek serta ideologi yang ada pada media *Tempo*.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Ideologi

Teori Althusser tentang ideologi menekankan bagaimana kekuasaan kelompok yang dominan dalam mengontrol kelompok lain. Pada titik ini teori Gramsci tentang hegemoni layak dikedepankan. Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai tanpa tindak kekerasan. Di sini media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain (Eriyanto, 2001:103).

Ideologi sebuah media massa sendiri tercermin dari produk yang ia hasilkan yang paling jelas tampak dalam karya bentuk *views*. Di dalam *views* terdapat artikel, tajuk rencana, pojok, dan surat pembaca serta karikatur.

Menurut Sobur karikatur adalah bagian dari opini media yang dituang ke dalam bentuk gambar-gambar khusus. Semula karikatur merupakan selingan atau ilustrasi belaka. Namun pada perkembangannya, karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat (Sobur, 2003, 140)

karikatur adalah produk suatu keahlian seorang karikaturis baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana ia memilih topik yang tepat. Karena itu, kita bisa mendeteksi tingkat intelektual seorang karikaturis dari sudut ini.

Tulisan jenis ini memuat suara orang atau kelompok atau ideologi lembaga yang membuatnya. Karena karikatur merupakan gagasan atau pendapat maupun sikap dari si pembuat karikatur (karikaturis) mengenai suatu peristiwa. (Sobur, 2003, 141)

Karikatur menurut Sutarno merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik non verbal yang cukup efektif dan mengena baik dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. (Setiawan 2002:48)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2008:5). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data sekunder dari artikel di surat kabar *online*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika Charles Pierce

Menurut Pierce kata ‘semiotika’, kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (sign), obyek (object) dan interpretan (interpretasi).¹

Pierce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikansi. Model *triadic* Peirce (*representamen+obje+interpretan*= tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan Peirce selalu dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas (*unlimited semiosis*), yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Piliang, 2003:266).

Model triadik memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda). (Piliang, 2003:267)

¹ <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/2008/09/25/semiotika/> diakses tanggal 01 Desember 2018 Pukul 22:00 WIB.

Beberapa konotasi warna yang dipakai untuk menyimbolkan sederetan referen yang berlaku di dalam praktik representasi Barat:

- Putih: kemurnian, ketidakberdosaan, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan dan sebagainya.
- Hitam: jahat, ketidakmurnian, keadaan bersalah, kejahatan, dosa, ketidaktulusan, keadaan tak bermoral, dan sebagainya.
- Merah: darah, hasrat, seksualitas, kesuburan, berbuah, kemarahan, sensualitas dan sebagainya.
- Hijau: harapan, rasa tidak aman, kenaifan, keterusterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi dan sebagainya.
- Kuning: daya hidup, cahaya matahari, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, dan sebagainya.
- Biru: harapan, langit, surga, ketenangan, mistisisme, misteri, dan sebagainya.
- Cokelat: membumi, alami, suasana asli, keadaan konstan, dan sebagainya.
- Abu-abu: hambar, berkabut, kabur, misteri, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karikatur 3 Malarangeng di Cover Tempo edisi 17-23 Desember 2013



Pada halaman depan majalah *Tempo* yang berjudul Tiga Mallarangeng ini mendapat perhatian pembaca juga perhatian dari adik Mallarangeng.

Sign:

- Gambar 2 orang pria sedang memegang gulungan dollar di atas perahu
- Gambar 1 orang pria sedang memegang 1 kantung Poundsterling
- Gambar 3 orang pria memakai kaos berwarna senada yaitu biru
- Gambar 1 orang pria menggunakan topi
- Gambar 3 orang pria memakai celana pendek di atas lutut
- Alat pemancingan di samping kiri dan kanan perahu
- Air berwarna abu
- Langit berwarna kurang biru dan putih
- Tulisan Tiga malarangeng di atas ketiga pria

Interpretasi

Pada gambar di atas, terlihat dua laki-laki yang memegang gulungan uang dollar AS dan satu orang lagi memegang kantung dengan tanda mata uang Pundsterling. Dalam hal ini digambarkan sebagai tiga

Mallarangeng yakni Rizal yang menggunakan Topi, Choel memegang kantung uang Poundsterling, dan Andi yang berada di tengah.

Di atas tiga sosok pria tersebut ada tulisan dengan dua suku kata yakni tiga Mallarangeng dengan huruf besar seolah-olah dua kata tersebut menggambarkan judul. Air terlihat abu-abu memiliki makna serius dan warna abu-abu adalah warna yang permanen atau bisa dikatakan warna alam. Namun dalam kondisi lain, air terlihat abu dikarenakan adanya pantulan dari langit mendung dan berwarna abu-abu. Langit terlihat memiliki dua warna terkesan adanya warna biru dapat dimaknai ketenangan atau stabil. Sedangkan warna putih di langit menggambarkan kesederhanaan, kemurnian, tidak bersalah dan kesempurnaan.

Dalam representasi dijelaskan bahwa Tiga Mallarangeng menikmati hasil kerjanya dengan memegang gulungan dollar dan memegang kantung uang di atas perahu yang di arah kiri dan kanan terlihat alat pancing.

Tabel 1: Hasil Analisis Interpretasi

Historis	Tiga Mallarangeng
Sign	Tiga Mallarangeng menggunakan pakaian senada; dua orang memegang gulungan dollar, Choel memegang kantung uang Poundsterling; Rizal menggunakan topi,
Interpretasi	Bahwa Rizal, Andi, dan Chloe tidak merasa bersalah dengan kondisi dimana mereka sedang memegang uang.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2019

Setelah penjabaran pada *cover* majalah *Tempo* Edisi 17-23 Desember 2012 peneliti menganalisis bahwa warna yang senada digunakan oleh ketiga Mallarangeng merupakan simbol atau lambang partai Demokrat yang diketua oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Namun kedua adiknya bukan berada di kubu partai yang sama. Rizal Mallarangeng berasal dari Partai Golkar sedangkan Adiknya Choel ialah pebisnis.

Pada pemilihan baju warna yang senada inilah yang ingin ditonjolkan oleh majalah *Tempo* terjadi kasus korupsi di Partai Demokrat yang sebelumnya terkuak skandal korupsi Kasus Suap Wisma Atlet Angelina Sondakh.

Pemilihan warna, teks, dan objek pada *cover* majalah *Tempo* edisi 17-23 Desember 2012 tersebut adalah bagian dari opini media yang dituangkan dalam bentuk karikatur.

Karikatur adalah bagian dari opini media yang dituang ke dalam bentuk gambar-gambar khusus. Semula karikatur merupakan selingan atau ilustrasi belaka. Namun pada perkembangannya, karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat. (Sobur, 2003, 140)

Dari sisi ideologi, peneliti menganalisis bahwa adanya pencitraan di dalamnya. Karikatur tersebut merupakan pandangan umum sebuah media cetak terhadap suatu permasalahan. Kemudian permasalahan yang diambil oleh *Tempo* adalah permasalahan kasus korupsi yang sedang hangat-hangatnya di tahun 2012.

Sampul sebuah majalah biasanya mewakili isi dari majalah tersebut. Begitu pula dengan *Tempo*, sampulnya berkaitan erat dengan laporan utama majalah tersebut. Sebagaimana tergambar dalam karikatur pada sampul *Tempo* secara tersirat terlihat bahwa *Tempo* mempunyai pandangan tentang peristiwa tiga Malarangeng yang dalam liputan utama *Tempo* adalah kasus Hambalang, di Indonesia dan merepresentasikannya ke dalam bentuk karikatur. Sedangkan menurut representasi adalah cara peristiwa, orang, kelompok, situasi, kedaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. (Eriyanto, 2001: 289)

KESIMPULAN

Pemilihan karikatur Tiga Mallarangen pada halaman depan majalah *Tempo* merupakan representasi korupsi yang terjadi di Indonesia dan dikhususkan pada anggota-anggota Partai Demokrat dengan menyembunyikan makna dari warna biru pada pakaian ketiganya. Karikatur di sampul *Tempo* memiliki peranan yang sangat penting, selain untuk menarik perhatian pembaca, karikatur merupakan opini yang dibuat berdasarkan laporan utama.

Kritikan ke dalam bentuk karikatur adalah bagian dari penyampaian pendapat melalui sebuah pesan sehingga pembaca dapat mengintrepretasikan suatu masalah. Simbol-simbol yang terkandung dalam karikatur, film, dan sebagainya mengandung makna yang mendalam bagi siapa yang melihatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Semiotika dan Hipersemiotika*.
- Rivers, William I, Jensen, Jay W, Petersen, Theodore. 2003. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, Penerbit Prenada Media
- Setiawan, Muhammad Natsir. 2002. *Mekanar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi tahun 1998*. Jakarta: Gramedia
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia*
- Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama (Terj); h.3
- Tinarbuko, S. *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2008), h 11.
- Untung Yuwono dan Christomy. T. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia, h.77-78
- Danesi, M. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hl.40

Artikel Daring

<http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/2008/09/25/semiotika/> diakses tanggal 01 Desember 2018 Pukul 22:00 WIB.